

## DAKWAH TRANSFORMATIF MOHAMMAD NATSIR

**M. Khoirul Hadi al-Asy'ari**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: hadiari701@gmail.com

### Abstract

*Da'wa* is probably the best effort to spread Islam. In the context of Indonesia, so many figures engaged in Islamic *da'wa*. One of them is Mohammad Natsir who implemented transformative Islamic *da'wa* in of his life times. Applying qualitative research with historical approach, both on his life history and his writings, it was found that transformative efforts on the dakwah movement implemented by Mohammad Natsir was based on the principles of verbalic deeds, actualization of Islam in a factual actions, and good personally. The principles had been implemented by doing organizational breakthrough toward the community. Applying this strategy made the *da'wa* movement infiltrated toward all levels of society. Nowadays it was showed that the organization set up by Mohammad Natsir developed well and support the religiosity among Indonesian society.

\*\*\*

Dakwah adalah salah satu upaya untuk menyebarkan agama Islam. Dalam konteks Indonesia, banyak sekali tokoh yang bergerak dalam bidang dakwah. Salah satunya adalah Mohammad Natsir. Mohammad Natsir melakukan dakwah tranformatif pada zamannya. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan sejarah, baik melalui sejarah kehidupan maupun karyanya ditemukan bahwa upaya transformatif dalam gerakan dakwah yang dilakukan oleh Mohammad Natsir didasarkan pada prinsip amal perbuatan lisan, aktualisasi ajaran Islam dengan karya nyata, dan kepribadian terpuji. Upaya yang dilakukannya adalah melakukan gebrakan organisatoris. Implementasi dakwah Mohammad Natsir melalui gerakan organisasional telah terbukti menyebar di seluruh wilayah Indonesia dan membentuk keberagamaan Islam di Indonesia.

**Keywords:** dakwah, dakwah transformatif, Mohammad Natsir, Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia

## A. Pendahuluan

Mohammad Natsir adalah salah satu di antara putra Indonesia yang terkenal sebagai seorang birokrat, politisi, dan sebagai da'i ternama. Sebagai birokrat, Natsir pernah menduduki dua jabatan penting, yaitu sebagai menteri penerangan dalam kabinet Syahrir, dan perdana menteri pertama pada masa pemerintahan Sukarno. Sebagai politisi, Natsir telah menduduki jabatan puncak partai Islam terbesar, yaitu Masyumi, dan pernah memperjuangkan Islam sebagai dasar negara. Sedangkan sebagai seorang da'i ternama, Mohammad Natsir pernah menduduki jabatan sebagai wakil presiden Mukhtar Alam Islami, sekaligus sebagai ketua dewan Dakwah Islamiyah Indonesia sejak tahun 1967 sampai wafatnya tahun 1993.

Pada masa Natsir menjadi ketua Masyumi, ia sangat dikenal dengan kegigihannya memperjuangkan aspirasi Islam melalui kontituante. Sayangnya aspirasinya yang dikenal sebagai dakwah Islam melalui kekuatan politik tersebut gagal, bahkan partai Masyumi dibubarkan oleh rezim Soekarno pada bulan Desember 1960. Habisnya riwayat Masyumi dalam panggung politik di Indonesia sebenarnya berakibat pada habisnya kekuatan dewan dakwah Islam secara politis. Sebagai akibatnya, tokoh-tokoh berpencar mencari posisi pada ormas-ormas Islam. Ada yang bergabung dengan Nahdlatul Ulama, seperti KH. Idham Khalid, dan KH. Maskur, dan ada pula yang bergabung dengan Muhamamdiyyah seperti Mr. Moh Kasman Singodimejo. Namun demikian Mohammad Natsir memilih jalan yang berbeda dari tokoh-tokoh tersebut di atas. Mohammad natsir memilih untuk mendirikan organisasi dakwah, yang kemudian di kenal dengan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia. (DDII).

Kepemimpinan Natsir dalam DDII membawa angin segar bagi dakwah Islam di Indonesia. Konsep *amar ma'rūf nahī munkar* kelihatannya agak lebih mulus menerobos umat. Ajakan dakwah tersebut juga nampak merata pada semua lapisan. Mulai dari birokrasi, hingga pada tokoh-tokoh agama atau pemuka agama serta umat non Islam.

Terhadap pemerintah pada rezim Sukarno dan Soeharto, Mohammad Natsir terkesan sangat konsisten melakukan upaya dakwah Islam. Demikian juga terhadap tokoh-tokoh non Islam tak luput juga dari sasaran dakwah Islam ala Natsir tersebut. Hanya saja, disayangkan bahwa pendekatan dakwah Islam yang dilakukan olehnya terlihat sangat formal, yaitu menggunakan opini terbuka melalui media cetak, berupa surat kabar majalah yang dikelola media dakwah.

Sedangkan media dari hati ke hati sebagai seorang bapak terhadap anak tidak dilakukan. Hal ini kemudian menimbulkan kesan bahwa M. Natsir seperti berusaha mengambil jarak dalam perannya sebagai seorang bapak sekaligus sebagai seorang da'i ternama dalam dakwah Islam sebagai sebuah konsekuensi dari tindakan tersebut. Bahwa pihak pemerintah pada level birokrasi mulai men-curigai gerak dakwah Islam melalui DDII, terutama oleh kalangan birokrasi.<sup>1</sup>

Khusus dalam bidang dakwah M. Natsir adalah seorang yang tangguh dalam mencoba menorobos kalangan birokrasi dan melalui wilayah-wilayah terpencil dengan mengirimkan tenaga da'i ke tempat-tempat tersebut, proses re-Islamisasi dan Islamisasi pada daerah-daerah sulit dibantah kenyataannya. Bahkan, pelosok pelosok yang didatangi da'i dari dewan dakwah Islam Indonesia.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan Natsir semua kalangan, baik pada level bangsa maupun negara serta agama, mengakui akan dedikasinya dalam berdakwah. Pengakuan bangsa tersebut bukan hal yang mengada-ngada namun memang *de facto*. Faktanya adalah bahwa banyak lembaga pendidikan Dewan Dakwah Indonesia di berbagai wilayah di Indonesia. Dari kenyataan di atas, dengan menggunakan kajian kualitatif dengan pendekatan sejarah tulisan ini mencoba untuk mengkaji pemikiran atau konsep dakwah Islam Mohammad Natsir serta implementasi dakwahnya melalui organisasi.

Mohammad Natsir cukup berhasil dalam melakukan dakwah Islam dengan mendirikan DDII atau dewan dakwah Islam. Oleh sebab itu, tidak salah kalau Natsir yang dengan jalur politik dalam memperjuangkan Islam gagal, kini menggunakan organisasi dakwah untuk memperjuangkan Islam. Tampaknya organisasi bagi Natsir adalah merupakan alat strategis untuk mengajak umat berbuat kebaikan dan mencegah mereka berbuat yang buruk. Karena risalah Islam melalui dakwah Islam itu bagi Mohammad Natsir itu menyatu dengan tiga bagian pokok yaitu: *pertama*, menyempurnakan hubungan manusia dengan *Khāliq-Nya*, *ḥablun min Allāh* atau *mu'āmalah ma'a 'l-Khāliq*; *kedua*, menyempurnakan hubungan manusia dengan manusia, *ḥablun min 'l-nās* atau *mu'āmalah ma'a al-khalq*; *ketiga*, mengadakan keseimbangan dan *tawāzun* antara kedua-duanya sejalan dan berjalan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>A. Yusuf Puar, *M. Natsir 70 Tahun: Kenang-kenangan Kehidupan Perjuangan*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1987), h. 4.

<sup>2</sup>M. Natsir, *Fiqih Da'wah, Jejak Risalah dan Dasar-dasar Dakwah*, (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia, 1977), h. 36.

Tampaknya, Natsir menggunakan tiga poin tersebut dalam dakwah sekaligus menggerakkan melalui organisasi dakwah tersebut sebagai alatnya. Karena itu, bisa dipahami mengapa dalam perjalanan hidupnya sangat korektif terhadap hal-hal yang menurut pandangannya sangat merusak keseimbangan hidup sebagaimana disebutkan di atas. Dia sangat peka terhadap gejala zaman dan perilaku-perilaku yang melemahkan agama, kemudian mengantisipasinya dengan bentuk dakwah lisan, tulisan maupun perbuatan nyata.

Hal atau aktualisasi Mohammad Natsir dilandasi oleh pemikiran dakwah yang utuh. Seperti yang dilakukan Nabi Mohammad, sebagai seorang negarawan sekaligus da'i, tampaknya seperti itu pula Natsir melakukannya ke dalam DDII. Sebagai tokoh Masyumi, ia tidak pernah absen dari sisi dakwah Islam sampai akhir hayatnya. Warisan spiritual yang diberikan oleh Natsir pada generasi penerusnya sungguh sangat banyak, dan hal ini menambah kekayaan umat Islam terutama perkembangan dakwah Islam di Indonesia.

## B. Biografi Mohammad Natsir

Mohammad Natsir lahir di Jembatan Berukir Alahan Panjang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat pada hari Jum'at, tanggal 17 Juli 1908 dengan bergelar Datuk Sinaro Paujang<sup>3</sup>. Ayahnya, bernama Mohammad Idris Sutan Saripodo, seorang pegawai rendah yang pernah menjadi juru tulis pada kantor kontroler di Meninjau. Pada tahun 1918, ayah Mohammad Natsir dipindahkan dari Alahan Panjang ke Ujung Pandang (Sulawesi Selatan) sebagai sipir (penjaga tahanan). Mohammad Natsir mempunyai tiga orang bersaudara kandung, yaitu Yukinan, Rubiah, dan Yohanusun.<sup>4</sup>

Di tempat kelahiran tersebut, ia melewati masa-masa sosialisasi keagamaan dan intelektualnya yang pertama, ketika ia menempuh pendidikan dasar di sekolah Belanda dan mempelajari agama dengan tekun pada beberpa alim ulama. Sebenarnya, Natsir berkeinginan masuk sekolah rendah Belanda HIS. Namun demikian keinginan tersebut tidak terlaksana, karena ia anak seorang

---

<sup>3</sup>Pengangkatan gelar pusaka ini diberikan kepada setelah ia kawin dengan Nurhanah pada tanggal 20 Oktober 1934. Ini merupakan adat Minangkabau bahwa gelar tersebut akan diberikan kepada yang berhak menerimanya secara turun temurun setelah melangsungkan pernikahan, Yusuf A. Puar, *M. Natsir 70 Tahun...*, h. 4.

<sup>4</sup>Solihin Salam, *Wajah Nasional*, (Jakarta: Pusat dan Penelitian Islam, 1990), h. 131.

pegawai rendahan. Ia kemudian masuk sekolah partikelir HIS Adabiah di Padang.<sup>5</sup>

Selama lima bulan pertama di Padang, ia melewati kehidupan dengan perjuangan berat. Ia menanak nasi, mencuci pakaian sendiri, serta mencari kayu bakar di pantai. Kehidupan yang berat tersebut dilalui dengan senang hati. Keadaan ini yang menjadikan kesadaran dirinya bagi seorang Mohammad Natsir. Kesadaran bahwa rasa bahagia tidaklah terletak pada kemewahan dan keadaan serba cukup. Rasa bahagia lebih banyak timbul dari kepuasan hati yang tertekan bebas. Berani mengatasi kesulitan-kesulitan hidup, tidak mengalah terhadap keadaan, tidak berputus asa dan percaya kepada kekuatan yang ada pada diri sendiri.<sup>6</sup>

Setelah beberapa bulan sekolah di Padang, oleh ayahnya ia dipindah ke HIS Pemerintah di Solok. Ia langsung duduk di OI atas pertimbangan kepintarannya. Di Solok inilah, ia pertama kali belajar bahasa Arab dan Fikih yaitu kepada Tuanku Mudo Amin. Mohammad Natsir belajar bahasa Arab dan Fikih ini di madrasahnyanya, yang waktunya adalah sore hari.<sup>7</sup> Di samping belajar, Natsir juga mengajar sebagai guru bantu kelas 1 pada sekolah yang sama.

Pada tahun 1920, Natsir memutuskan pindah ke Padang atas ajakan kakaknya, Rubiah. Ia menamatkan pendidikan HIS pada tahun 1923. Di antara tahun 1916 sampai 1923, ia belajar di HIS dan Madrasah Diniyah di Solok dan di Padang. Ia kemudian masuk MULO di Padang dan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersifat ekstra kulikuler. Ia masuk menjadi salah satu anggota pandau *Nationale Islamietische Pavinderij* —sejenis pramuka sekarang— dari perkumpulan *Jong Islamieten Bond* (JIB) Padang yang diketuai oleh Sanusi Pane. Menurut Mohammad Natsir, perkumpulan merupakan taman pendidikan pelengkap yang didapatkan di sekolah. Organisasi mengasah kesadaran kehidupan bermasyarakat sehingga sehingga dari organisasi inilah akan berkembang bibit-bibit pemimpin masyarakat dan bangsa masa depan.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Seolah ini didirikan oleh H, Abdullah Ahmad tanggal 2 Agustus 1915 dengan isi dan bentuk lain dari HIS Belanda. Sekolah ini juga mengajarkan semnagat nasionalisme dan terbuka untuk semua anak-anak dari semua golongan masyarakat termasuk petani, pedagang, dan buruh kecil.

<sup>6</sup>A. Yusuf Puar, *M. Natsir 70 Tahun...*, h. 4.

<sup>7</sup>Deliar Noer, *Gerakan Modern 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1990), h. 100.

<sup>8</sup>A. Yusuf Puar, *M. Natsir 70 Tahun...*, h. 4.

Ia meneruskan pendidikan formalnya ke *Algemene Middelbare School (AMS) Afdelling A* di Bandung. Dari kota Bandung inilah sejarah panjang perjuangannya dimulai. Ia belajar agama Islam secara mendalam dan berkecimpung dalam gerakan politik, dakwah dan pendidikan. Di kota ini, ia bertemu dengan salah satu tokoh radikal Ahmad Hasan, pendiri Persis, yang diakuinya sangat mempengaruhi alam pikirannya.<sup>9</sup>

Sejak ia belajar di AMS Bandung, ia mulai tertarik kepada pergerakan Islam dan belajar politik di perkumpulan JIB, sebuah organisasi pemuda Islam yang anggotanya adalah pelajar-pelajar Bumi Putra yang bersekolah di sekolah Belanda. Organisasi ini mendapat pengaruh intelektual dari Haji Agus Salim. Sebuah keuntungan besar bagi Natsir bahwa dalam usia 20 tahun sudah berjumpa dengan para tokoh-tokoh nasional seperti Hatta, Prawoto Mangunsasmita, Yusuf Wibisono, Tjokroaminoto, dan Moh. Roem.<sup>10</sup> Dalam JIB, Natsir terlibat dalam berbagai diskusi dengan kawan-kawan yang seusianya. Kemampuannya yang menonjol kemudian mengantarkannya untuk menduduki kursi ketua JIB Bandung pada tahun 1928, hingga tahun 1932. Kedudukan sebagai pimpinan organisasi inilah yang membuat kemampuan politiknya semakin terasah. Natsir pada masa itu sebenarnya ingin melanjutkan pendidikannya dan memperoleh gelar Master in de Rechten (MR).<sup>11</sup> Namun demikian Natsir ternyata tidak melanjutkan kuliah akan tetapi memilih untuk mengajar agama di salah satu sekolah MULO di Bandung. Natsir merasakan bahwa baginya mengajarkan agama adalah panggilan Jiwa.

Sadar terhadap kondisi lingkungan sekolah umum yang mengajarkan agama, dia mendirikan lembaga Pendidikan Islam (Pendis). Suatu bentuk pendidikan modern yang mengkombinasi kurikulum pendidikan umum dengan kurikulum pendidikan pesantren. Ia menjabat sebagai direktur pendis selama sepuluh

---

<sup>9</sup>Masih ada dua tokoh lagi yang mempengaruhi kepribadiannya, yaitu Haji Agus Salim, dan Syaikh Ahmad Syakerti, pendiri al-Irsyad, sedangkan tokoh yang tidak langsung tetapi berpengaruh pada pemikirannya antara lain adalah Amir Syakib Arselan (Syiria) seorang pemikir kenamaan yang dideportasi dari negaranya, di bidang politik, Mohammad Ali seorang ahli Tafsir al-Qur'an, Mohammad Abduh dan Mohammad Rashid Ridha. Baca AW Praktinya, *Percakapan Antar Generasi: Pesan seorang Bapak*, (Jakarta: Media Dakwah, 1989), h. 30-32.

<sup>10</sup>Yusril Ihza Mahendra, "Modernis Islam dan Demokrasi: Pandangan Politik M. Mohammad Natsir" *Islamika*, Nomor 3, Januari-Maret, 1994, h. 65.

<sup>11</sup>Gelar akademik yang diberikan setelah tamat belajar di fakultas hukum dan fakultas ekonomi di Jakarta, atau di Rotterdam Belanda. Nilai ijazahnya AMS. Mohammad Natsir bagus dan memungkinkan untuk mendapat beasiswa ke salah satu fakultas tersebut Lihat Yusuf A, Puar, *Mohammad Natsir 70 Tahun....*, h. 20.

tahun. Sejak tahun 1932, lembaga itu akhirnya berkembang ke wilayah Jawa Barat dan Jakarta.

Pada tahun-tahun berikutnya, ia mulai aktif di bidang politik dengan mendaftarkan diri menjadi anggota Partai Islam Indonesia (PII) cabang Bandung. Ia menjabat ketua PII cabang Bandung pada tahun 1940 hingga 1942. Setelah itu, Natsir bekerja paruh waktu di pemerintahan sebagai biro pendidikan Kota Bandung. Tahun 1945, dia menduduki jabatan sekretaris Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta.<sup>12</sup>

Saat pendudukan Jepang di Indonesia pada tahun 1942-1945, Jepang merasa perlu merangkul Islam. Maka, perlunya membentuk Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), suatu badan federasi organisasi sosial dan organisasi politik Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, organisasi tersebut berubah menjadi Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) pada tanggal 7 November 1945<sup>13</sup> hingga mengantarkan Natsir sebagai salah satu ketuanya hingga partai ini dibubarkan.

Sedangkan pada awal-awal kemerdekaan Indonesia, Natsir tampil sebagai seorang politis dan pemimpin negara, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Herbeth Feith, bahwa Natsir adalah salah satu seorang menteri dan perdana menteri yang terkenal sebagai administrator yang mampu dan yang pernah berkuasa sesudah Indonesia merdeka,<sup>14</sup> bahkan Bung Karno mengakui kemampuan Natsir sebagai administrator, demikian juga bung Hatta.

Setelah Indonesia merdeka, ia percaya sebagai anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP). Ketika Perdana Menteri Sutan Shahrir memerlukan dukungan Islam untuk kabinetnya, dia diminta menjadi Menteri Penerangan. Bung Karno yang pernah menjadi lawan polemiknya pada tahun 1930 sama sekali tidak keberatan atas gagasan Shahrir menunjuk Mohammad Natsir menjadi Menteri Penerangan. Justru Bung Karno mengatakan "*Hij Is de Man*" (dialah orangnya). Sementara itu Wakil Presiden Mohammad Hatta memberikan kesaksian jika Bung Karno tidak mau menandatangani sesuatu keterangan pemerintah, jika bukan Mohammad Natsir yang menyusunnya.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup>A. Yusuf Puar, *Mohammad Natsir 70 Tahun...*, h. 20.

<sup>13</sup>Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan adil tentang karier Mohammad Natsir sebagai administrator lihat Herbert Feith, *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia*, (Ithaca: Cornell University Press, 1964), h. 147-176.

<sup>14</sup>Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan detail antara karier Mohammad Natsir sebagai administrator, lihat Herber Feith, *The Decline Constitutional Democracy in Indonesia*, (Ithaca: Cornell University Press, 1964) h. 146-176.

<sup>15</sup>Herber Feith, *The Decline Constitutional Democracy in Indonesia*, h. 320.

Tampilnya Natsir di puncak pemerintahan tidak lepas dari langkah strategis yang dilakukannya, yaitu dengan mengemukakan mosi pada sidang parlemen Reblublik Indonesia Serikat (RIS) pada tanggal 3 April 1950. Mosi tersebut populer disebut sebagai mosi integral Natsir. Mosi inilah yang menyatukan kembali tujuh belas negara bagian di Indonesia yang semua terpecah belah akibat keputusan Konferensi Meja Bundar (KMB) menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pada masa demokrasi dipimpin Soekarno pada tahun 1958, Mohammad Natsir secara tegas bersikap menentang politik pemerintah. Mohammad Natsir kemudian bergabung dengan para penentang lainnya dan membentuk Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI), suatu pemerintah tandingan di pedalaman Sumatera. Menurut mereka pemerintahan di bawah Presiden Sukarno saat ini secara garis besar telah menyeleweng dari Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Sebagai akibat dari tindakannya itu Mohammad Natsir dan tokoh PRRI yang didominasi anggota Masyumi ditangkap dan kemudian dimasukkan ke dalam penjara. Mohammad Natsir dipenjara ke Batu-Malang (1962-1964) sementara yang lainnya disebar di berbagai penjara di Pulau Jawa. Partai Masyumi kemudian dibubarkan pada tanggal 17 Agustus 1960 melalui pidato Presiden Sukarno pada tanggal 19 Agustus 1960. Mohammad Natsir kemudian dibebaskan pada bulan Juli 1966 setelah Pemerintahan Orde Lama digantikan oleh pemerintahan Orde Baru.

Ketika Orde Baru berkuasa Mohammad Natsir tidak terlibat di pemerintah. Melalui yayasan Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia (DDII) yang dibentuk bersama para ulama di Jakarta, ia memulai aktifitas perjuangannya dengan menggunakan format dakwah, bukan format politik. Sikap kritis dan korektif pada masa itu membuat hubungan dengan pemerintahan Orde Baru kurang mesra. Kritik yang tajam dan menyengat yang sering dilayangkan ke pemerintah menjadi aktifitas rutin. Keberanian mengoreksi pemerintahan Orde Baru dan ikut menandatangani petisi 50 pada tanggal 5 Mei 1980 menyebabkan ia dicekal ke luar negeri tanpa melewati proses pengadilan RI. Pencekalan ini berlangsung hingga wafatnya.

Pada level internasional Mohammad Natsir merupakan tokoh yang terkenal. Pada tahun 1956 Mohammad Natsir, bersama Maulana Abu A'la Al-Maududi (Lahore) dan Abu Hasan an Nadwa memimpin sidang Alam Islamy di Damaskus. Selain itu Natsir juga menjabat sebagai wakil Presiden Kongres Islam sedunia

yang berpusat di Pakistan dan Muktamar Alam Islamy yang berpusat di Arab Saudi.<sup>16</sup> Di mata internasional, Mohammad Natsir dikenal sebagai pendukung kemerdekaan bangsa-bangsa Islam di Asia dan Afrika untuk selanjutnya menghimpun negara-negara tersebut dalam ikatan kerja sama negara-negara yang baru merdeka. Sebagai seorang tokoh pemimpin politik, Natsir kerap diminta nasehat dan pandangannya, bukan saja oleh tokoh-tokoh Palestina Liberation Organisation (PLO), Mujahid Afganistan, Moro Bosnia, dan lainnya dan tokoh-tokoh politik di dunia non Muslim seperti Jepang dan Thailand.<sup>17</sup>

Natsir menikah dengan Nur Hanar pada tanggal 20 Oktober 1934 di Bandung. Dari buah perkawinannya, dia dikaruniai enam anak yaitu, Sistem Muslihah (20 Maret 1936), Abu Hanifah (29 April 1937), Asma Farida (17 Maret 1939), Hasna Azizah (5 Mei 1941), Asyatul Asryah (20 Mei 1942) dan Ahmad Fauzan (26 April 1944).<sup>18</sup> Dari keenam putra-putri tersebut, tidak ada satupun yang mengikuti jejak sang ayah, yaitu sebagai pemikir, politikus, dan ahli dakwah. Mohammad Natsir wafat pada tanggal 6 Pebruari 1993 bertepatan dengan tanggal 14 Sya'ban 1413 H di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta dalam usia 85 tahun..<sup>19</sup>

### C. Karya Ilmiah Mohamad Natsir

Salah seorang tokoh terkenal Deliar Noer menyebutkan Natsir sebagai intelektual muda dan ulama Intelektual. Sebagai seorang intelektual, Natsir mempunyai karya-karya ilmiah yang monumental. Adapun karya ilmiah yang menyangkut masalah politik, ekonomi, pendidikan, dakwah dan lain-lain. Satu mata rantai yang jadi satu prioritas dalam karya-karya ilmiahnya tersebut adalah menampilkan Islam sebagai *trend* utamanya. Dalam salah satu laporannya, Yusuf Abdullah Suar menyebutkan ada 52 judul telah di tulis oleh Natsir sejak tahun 1930,<sup>20</sup> apakah itu judul yang telah ditulis menjadi buku, atau judul artikel lepas yang berada di berbagai media. Kalau betul ke-52 judul tersebut adalah judul buku itu bisa dimengerti, karena berbagai buku Natsir itu adalah kumpulan dari

---

<sup>16</sup>Shalichin Salam, *Wajah Nasional*, h. 132.

<sup>17</sup>Yusril Ihza Mahendra, "Modernis Islam dan Demokrasi", h. 65.

<sup>18</sup>Zaini Ujang "Mohammad Natsir Ibarat Mutiara Alam Melayu," *Utusan Malaysia*, Selasa, 9 Februari 1993.

<sup>19</sup>Zaini Ujang, "M. Natsir Ibarat Mutiara Alam Melayu."

<sup>20</sup>A. Yusuf Puar, *M. Natsir, 70 Tahun ...*, h. 4.

berbagai artikel-artikel seperti *capita selecta* 1 dan II, dan sebagainya. Akan tetapi, judul tersebut juga termasuk tulisan lepas Natsir, hemat penulis lebih dari itu.

Dalam menghasilkan karya-karya ilmiah, Natsir selalu menulis dengan pola penelitian studi pustaka. Buku-buku yang telah terbit dewasa ini antara lain *komt tot het Gebed* (1931), *Muhammad als Profeet* (1931), *Gouden Regel uit den Qur'an* (1932), *De Islamiestische Vrouw en Haar Recht* (1933). Buku-buku tersebut sengaja ditulis dengan bahasa Belanda yang dimaksudkan untuk pemuda-pemudi yang bergabung dengan JIB, sedangkan karya dalam bahasa Indonesia yang pertama adalah *Cultur Islam*, yang dibukukan oleh C.P Wolf Kemal Schoemaker (1936).<sup>21</sup> Tulisan tersebut menurut Bung Karno sangat penting bagi kalangan Intelektual Indonesai yang pada masa itu lebih menguasai dan menghargai tulisan-tulisan dalam bahasa Belanda. Dari tulisan bahasa Indonesia dihargai dengan penghargaan yang tinggi oleh Soekarno.<sup>22</sup>

Sedangkan buku-buku yang lain yang sempat penulis catat adalah:

1. *Islam sebagai Ideologi*, adalah mengenai ajaran Islam dalam kedudukannya sebagai pandangan hidup manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya.
2. *Agama dan Negara, Falsafah Perjuangan Islam*, tp, Medan 1951. Pokok bahasanya tentang hubungan agama dan negara serta upaya umat Islam dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bernegara.
3. *Capita Selecta*, Jakarta: Bulan Bintang, 1954. Buku ini dihimpun oleh D.P Ali Alimin, *Capita Selecta II*, 1957. Memuat berbagai ragam pembahasan tentang politik, ekonomi, pendidikan, sosial kemasyarakatan.
4. *Some Observations Concerning the Ruler of Islam in National and International Affair*, Ithaca: Depatemen of Far Eastern Studies, Cornell University, 1954. Isi pokok buku ini adalah mengenai hasil pengamatan Mohammad Natsir tentang perhatian dan kesungguhan umat Islam dalam menegakkan ajaran Islam, baik dalam skala nasional maupun internasional.
5. *Fighud Dakwah*, Solo: Ramdhani, 1965. Buku ini dihimpun oleh S.U. Buyusok atas nama perwakilan dewan dakwah islamiyah Indonesia Surabaya. Menghimpun *kaifiyyah* dan etika berdakwah dengan perhatian tertuju pada para da'i dan tantanganya yang bertolak ukur dari dakwah Rasullullah SAW.

---

<sup>21</sup>M. Natsir, *Capita selecta*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), h. 21.

<sup>22</sup>Shalichin Salam, "Natsir," *Berita Buana*, Selasa 9 Februari, 1933.

6. *Kubu Pertahanan Mental dari Abad ke Abad*, Surabaya: t.p, 1964. Berisi tentang gambar naik turunnya sikap mental manusia Muslim dalam menghadapi tantangan zaman.
7. *The New Morality*, (Moral Baru), Surabaya: Perwakilan Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia, 1969. Fokus kajiannya adalah tentang paham sekuler dalam kehidupan Manusia.
8. *Islam dan Kristen di Indonesia*, Bandung: Bulan Sabit dan Pelajar, 1969. Buku dihimpun oleh dan disusun oleh Endang saefudin Anshari. Buku ini mengungkapkan keberadaan Islam dan Umat Islam di Indonesia mengadapi upaya Kristenisasi dengan berbagai gerakannya.
9. *Islam dan Akal Merdeka*, Jakarta: t.p, 1970. Memuat tentang posisi dan kedudukan akal dalam Islam dan sebagai salah satu bagian dari Rahmat Tuhan yang harus dimanfaatkan secara positif.
10. *The Ruler in The Promotion of National Resilience*, Jakarta: t.p 1976. Membahas tentang liku-liku perjuangan umat Islam dalam menegakkan ajaran Islam di Negara Replublik Indonesia.
11. *Mencari Modus Vivendi Antara Umat Beragam di Indonesia*, Jakarta: Media Dakwah, 1983. Memuat tentang upaya-upaya dua agama (Islam dan Kristen) mencari jalan keluar untuk menghindari timbulnya konflik politik umat beragama, satu diantaranya dengan mewujudkan kesepakatan antara ulama dan para tokoh-tokoh agama lainy auntuk membina kerukunan antar agama.
12. *Asas Keyakinan Agama Kami*, Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia, 1984. Buku ini memuat tentang sikap umat Islam terhadap ajaran Islam sebagai tolak ukur bagi kehidupan umat Islam.
13. *Kebudayaan Islam dalam Perfestif Sejarah*, Jakarta: Giri Mukti Pasaka, 1988. Berisi tentang kuatnya pengaruh peradaban dunia Timur dan Barat yang selanjutnya dapat membentuk kepribadian manusia yang masing-masing sesuai dengan visinya terhadap budaya.
14. *Mempersatukan Umat Islam*, Jakarta: Samudra, 1983. Isinya adalah merapatkan kembali *Ukhuwah Islamiyyah* yang selama ini terpecah belah.
15. *Di bawah Nauangan Risalah*, Jakarta: Sinar Husada, 1971. Memuat tentang bimbingan Islam dalam kehidupan Manusia.
16. *Ihkataru Ihdas Sabilaini, Addi-nu Wa la Di-nu*, Jeddah: Addar al-Saudiyah, 1392. Berisi tentang konsekuensi logis atas sikap manusia sesudah beragama dan bagaimana cara-cara hidup orang yag tak mengenal agama.

17. *Pandai-pandailah Bersyukur Nikmat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980. Berisi tentang cara-cara mensyukuri nikmat Tuhan dengan menyediakan diri sebagai hamba yang selalu tulus mengabdikan-Nya.
18. *Demokrasi di bawah Hukum*, Jakarta: Media Dakwah, 1986. Berisi tentang kebebasan mengeluarkan pendapat menurut undang-undang Tuhan dan undang-undang negara.
19. *Pendidikan, Pengerbanan, Kepemimpinan, Primodiarisme, dan Nostalgia*, Jakarta: Media dakwah, 1987. Berisi cerita pengalaman dan perjuangan menegakkan kebenaran.
20. *Bahaya Takut*, Jakarta: Media dakwah, 1991. Berisi tentang keadaan manusia yang sangat mencintai kesenangan dunia, sehingga enggan berjuang untuk menegakkan kebenaran dengan mengambil resiko.
21. *Islam sebagai Dasar Negara*, Bandung: tp., 1954. Memuat tentang tawaran ajaran Islam sebagai dasar bernegara dengan satu keyakinan bahwa ajaran Islam mencakup urusan keduniaan dan *keukhrawiaan*.
22. *Indonesia di Persimpangan Jalan*. Berisi tentang koreksi Natsir terhadap kebijakan Pemerintah RI yang dalam beberapa hal dianggap telah menyimpang dari Pancasila.
23. *Buku PMP dan Mutiara yang Hilang*, Jakarta: Panji Masyarakat, 1982. Memuat beberapa koreksi tentang penyimpangan materi buku PMP yang bermuara pada pendangkalan akidah Islam. Di samping itu, menghimbau Presiden untuk meninjau ulang dan merevisi buku tersebut.
24. *Tolong Dengarkan Pula Suara Kami*, Jakarta: Panji Masyarakat, 1982. Memuat himbuan dan harapan para penguasa negara agar memperhatikan nasib rakyat Islam di Negara Indonesia mengenai ekonomi, politik, keadilan, dan sebagainya.
25. *Dakwah dan Pembangunan*, Bangil: Al-Muslimun, 1974. Memuat relevansi dakwah dengan pembangunan nasional yang digalakkan dan bagaimana kontribusinya ajaran Islam dalam pembangunan tersebut.
26. *Kumpulan Khutbah dari Masa ke Masa*, Jakarta, Panji Masyarakat, 1982. Memuat tentang pergolakan yang terjadi pada dunia Islam pada umumnya yang menyangkut kebebasan beragama, berpolitik, dan tantangannya.
27. *Tauhid Untuk Persaudaraan Islam Universal*, Jakarta: Suara Masjid, 1991. Berisi tentang pengaruh iman dan tauhid, dalam kehidupan sosial, ada tauhid

- pada Allah sebagai zat yang disembah dan ada tauhid kemanusiaan (memersatukan persaudaraan dalam Islam).
28. *Pancasila akan Hidup Subur sekali dalam Pangkuan Islam*, Bangil: Al-Muslimun, 1982. Berisi tentang relevansi Islam terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam sial lima Pancasila.
  29. *Word of Islam Festival dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta: Media Dakwah, 1976. Berisi laporan perjalanan, terutama tentang agenda acara yang disuguhkan dalam acara Festival Dunia Islam di London.
  30. *Dari Masa ke Masa*, Jakarta: Fajar Shadiq, 1975. Memuat perjalanan hidup seseorang dalam kaitannya dengan kesadaran memanfaatkan waktu yang ada.
  31. *Imam Sebagai sumber Kekuatan Lahir dan Batin*, Jakarta: Fajar Shadiq, 1975. Berisi khutbah nikah dengan memuat petunjuk-petunjuk hidup berumah tangga.
  32. *Capita Selecta II*, Jakarta: Pustaka Pendis, 1957. Berisi tentang beragamnya tema-tema kajian mengenai situasi politik, ekonomi, pendidikan, sosial masyarakatan dan jawaban terhadap beberapa polemik dengan Bung Karno.

#### **D. Konsep Dakwah Islam Mohammad Natsir**

Untuk mengkaji konsep dakwah Mohammad Natsir, kajian ini menggunakan buku *Fiqhud Dakwah* sebagai sumber utama, di samping karya-karya yang lain yang bertemakan sama dengan karya tersebut. *Fiqhud Dakwah* terbagi dari dua bagian yaitu bagian pertama dan bagian kedua. Pada bagian pertama, Mohammad Natsir memberi judul besar "*Islam Agama Risalah dan Dakwah*", dengan sub-sub judul yang ada di dalamnya adalah *Pertama*, "Wahyu Memanggil Fitrah, Fitrah Menghajatkan Wahyu", *kedua*, "Hidup Akhirat", *ketiga*, "Tujuan Hidup". Sedangkan judul besar kedua, "*Risalah Membiar Pribadi dan Ummat*" dengan dua sub judul yaitu, "Tauhid dan Ibadah Tempat Bertolak" dan "Manusia Ijtima'i dan Persoalannya". Judul besar ketiga, "*Jejak Rasullah*" dengan empat sub judul yaitu, pertama, "Pribadi Batu Permata"; kedua, "Keluarga", ketiga "Jama'ah Teras Masyarakat", dan keempat "Pembinaan Umat dalam Kancah Kehidupan."

Sementara itu dalam bagian kedua, ia menulis judul besar sebagai judul pertama yaitu "*Wajib Dakwah*" judul ini mempunyai dua sub judul yaitu "Timbang Terima dan Wajib Dakwah." Pada judul kedua, *Fiqhud Dakwah* dengan dua sub judul, adapun sub judul yang pertama adalah "Kemerdekaan Ber'itiqad dan Wilayah Dakwah" dan kedua, adalah "Muballig" meliputi "Pembinaan Mental,

dan Persiapan Ilmiah". Judul besar ketiga adalah Kaifiat dan Adab Dakwah" meliputi "*Hikamah*" dan "*Mawaddah fi Qurbā*", sedangkan keempat dan Kelima adalah "Akhlak adalah Tiang Dakwah", dan ringkasan serta penutup yang meliputi ujian dan cobaan, ujian dari luar serta ujian dari dalam, sumber kekuatannya, penutup dengan disertai dengan surat-surat Rasulullah SAW, kepada kepala negara Asing

Peneliti ingin menguraikan isi buku ini dan mencoba mencari konsep-konsepnya tentang dakwah serta relevansinya dengan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia. Mohammad Natsir membuka pembahasannya dengan penegasan mengenai arti penting dakwah Islam dengan mengutip sebuah surat di dalam Al-Qur'an yang artinya: "*Dan hendaklah ada diantara kamu, satu golongan yang mengajak (manusia) kepada bakti yang menyuruh (mereka berbuat kebaikan, dan melarang (mereka) dari kejahatan, dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat kejayaan*".

Selanjutnya Mohammad Natsir melanjutkan pembahasannya dengan mengutip empat ayat al-Qur'an berikut:

"Siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang-orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shalih dan berkata "sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri." <sup>23</sup>

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan, tidaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah teman yang sangat setia. Sifat yang baik-baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar."<sup>24</sup>

"Dan jika setan mengganggu dengan gangguan maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia alah Maha yang Mendengar dan Maha yang Mengetahui."<sup>25</sup>

Ayat di atas ditulis sebagai *mukaddimah* dan ditulis tanpa diberi komentar dan pembahasan. Tampaknya Mohammad Natsir menggunakan keempat ayat yang dikutip di atas sebagai landasan konseptual dakwah Islam yang akan dibahasnya. Mohammad Natsir mencoba memberikan pengertian dakwah Islam dengan beberapa redaksi yang berbeda, tetapi sama pengertiannya.

---

<sup>23</sup>QS. Fushshilat [41]: 33.

<sup>24</sup>QS. Fushshilat [41]: 34-35.

<sup>25</sup>QS. Fushshilat [41]: 36.

Prinsip-prinsip dakwah Islam adalah tidak memusuhi, tidak menindas, tidak melakukan fitnah, mengakui adanya hak dan kewajiban wujud jasad, nafsu akal dan rasa, dengan fungsinya masing-masing.<sup>26</sup>

Dakwah dalam arti *amar ma'ruf nahi mungkar* adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat. Ini adalah kewajiban sebagai pembawa fitrah manusia selaku *social being* atau makhluk *ijtima'i* dan kewajiban yang ditegaskan oleh *kitabullah* dan *Sunnah Rasul*.<sup>27</sup> Bila seorang mubaligh diibaratkan dengan seorang petani, maka bidangnya ialah menabur bibit, mengolah tanah, memberi pupuk, air menjaga supaya bibit cukup mendapat udara dan sinar matahari, melindungi dari hama dan lain-lain, maka dia harus mengetahui cara bercocok tanam dengan baik, jenis benih dan sifat benihnya yang akan ditaburkan. Bagaimana keadaan tanah, tempat persemaian keadaan iklim dan pertukaran musim, apa pantangan-pantangan yang harus dihindarkan apa juga macam hama yang mengangu tanaman dan bagaimana cara memberantasnya.<sup>28</sup>

Pengertian ini memberikan pemahaman yang mendasar bahwa untuk mencapai tujuan dakwah memerlukan beberapa syarat yaitu tepat memilih metode yang representatif, menggunakan bahasa bijaksana, dan tidak kalah penting upaya memupuk dan menyambung silaturahmi untuk menyebarkan dakwah tersebut agar menjangkau dan berdayaguna bagi masyarakat sebagai hasil yang diharapkan.

Dalam buku tersebut Mohammad Natsir lebih banyak berbicara mengenai teknik berdakwah dan bukan soal konsepsionalnya yang pada gilirannya membentuk opini baru bagi masyarakat tentang dakwah Islam. Hal ini dilatarbelakangi kegagalan dalam menggunakan dakwah Islam di panggung politik, telah menjadi preseden atas dirinya untuk lebih teliti dalam teknik berdakwah. Pernyataannya Natsir yang ditegaskan dengan judul bukunya yaitu "*Kalimah Haq, Lebih Tajam Dari Pedang*," dielaborasi dengan ilustrasi yang cukup mendalam. Menurutnya kewajiban para da'i, mubaligh dan ulama bukan hanya sekedar memberikan fatwa vonis komunis itu haram, bahwa komunis itu jahat. Namun demikian menurutnya yang terpenting adalah mengemukakan alternatif dalam menghadapi sitem komunis tersebut, sekaligus memberikan alternatif

<sup>26</sup>Mohammad Natsir, *Fiqhud Da'wah, Jejak Risalah dan Dasar-dasar Dakwah*, h. 26.

<sup>27</sup>Mohammad Natsir, *Fiqhud Da'wah, Jejak Risalah dan Dasar-dasar Dakwah*, h. 109.

<sup>28</sup>Mohammad Natsir, *Fiqhud Da'wah, Jejak Risalah dan Dasar-dasar Dakwah*, h. 148.

yang baik dari kemungkinan yang buruk.<sup>29</sup> Dengan kata lain, dalam berdakwah tidak harus menghukumi dengan label haram, kafir, munafik, dan sebagainya, akan tetapi, kata simpatik akan lebih relevan dengan dan menawarkan kesejukan hati masyarakat dengan memberi mereka pilihan-pilihan masyarakat dengan pilihan-pilihan yang lebih baik.

Hal ini akan lebih relevan dengan makna dakwah yang mengandung konotasi memanggil atau mengundang, karena posisi subyek dakwah adalah tamu yang harus dihormati. Sebagai pelaku atau sebagai tuan rumah. Karena itu, dakwah yang penyampaiannya selalu menyudutkan atau mengkafirkan para obyek dakwah sebagai tamu menurutnya tidak etis, tidak perlu dimasyarakatkan. Hal itu karena sikap tersebut akan menjadi antipati yang membuat materi dakwah tidak tersampaikan dengan baik dan materi dakwah akan tidak bermakna.<sup>30</sup>

Walaupun materi dakwah berdasarkan al-Qur'an dan Hadis dan merupakan ajakan *akhlaq al-karimah*, namun cara penyampaian dakwah juga merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh seorang muballigh, da'i dan ulama. Terkait dengan ini Mohammad Natsir bahkan menegaskan lebih lanjut bahwa dakwah tidak hanyadiucapkan secara lidah saja, akan tetapi juga ditampakkan dalam amal perbuatan, *bi l-hāl, bi lisāni al-hāl, bi lisāni al-amāl, bi lisāni al-akhlaq al-karimah*.<sup>31</sup> Natsir memandang etika dakwah sebagai sesuatu yang sangat penting untuk mendukung proses pencapaian tujuan dakwah Islam. Misi Islam yang *rahmatan li 'l-ālamīn* akan mampu menyentuh nurani umat. Menurut model penyampaian dakwah yang sering memojokkan pihak lain sangat jauh dari nilai-nilai Islam *rahmatan li 'l-ālamīn*. Ungkapan genuine Natsir terkait dengan hal tersebut sangat menarik untuk ditelaah dalam konteks masa itu: "tegur dan sapa tidak keluar dari benci dari hati yang benci dan permusuhan. Malah sebaliknya harus ditumbuhkan rasa cinta dan persaudaraan".<sup>32</sup> Dengan demikian prinsip perdamaian, *peaceful* sangat menonjol dalam strategi dakwah Mohammad Natsir.

*Amar ma'rūf nahī munkar* yang bertumpu pada cinta dan persaudaraan itu mengandung beberapa unsur konsekuensi logis dalam penerapannya: *pertama*,

---

<sup>29</sup>Mohammad Natsir, "Kalimat Hak ini Lebih Tajam daripada Pedang", *Majalah Suara Masjid*, Nomor 11 Tahun 1975, h. 6-7.

<sup>30</sup>Mohammad Natsir, "Kalimat Hak ini Lebih Tajam daripada Pedang", h. 7.

<sup>31</sup>Mohammad Natsir, "Dalam Wawancara khusus bersama Afif Amrullagh, *Panji Masyarakat*, Nomor 575 tahun 1988, h. 24.

<sup>32</sup>Mohammad Natsir, "Masjid Jama'ah Ukhuwah" dalam *Serial Khutbah Jum'at* No.42 1984, h. 35.

ajakan dakwah kepada umat hendaknya bersih dari rasa benci dan permusuhan; *kedua*, tutur kata maupun ucapan oleh para pelaku dakwah harus bersendikan *al-ahklāq al-karimah*’; *ketiga*, menjauhi sifat suka menuding dan saling mengkafirkan, apalagi terkesan membuka aib sesama manusia; *keempat*, menciptakan kondisi yang bersahabat akrab dengan para obyek dakwah agar mereka memiliki rasa *melu handar beni*, ikut merasa bertanggungjawab untuk meneruskan pesan-pesan tersebut kepada teman-temannya sebagai kelanjutan informasi dakwah.<sup>33</sup>

### E. Tujuan dan Implementasi Dakwah Mohammad Natsir

Mohammad Natsir dalam menulis “Dakwah dan tujuannya” memberikan ulasan dakwah dan tujuannya. Tujuan dakwah sebagai berikut: *pertama*, memanggil kepada syari’ah untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan yang bersifat perseorangan atau persoalan yang bersifat rumah tangga, berjama’ah bermasyarakat, berbangsa bersuku bangsa, bernegara dan berantar negara; *kedua*, memanggil kepada fungsi hidup sebagai hamba Allah di atas dunia ini karena manusia mempunyai fungsi *shuhadā al-Nās* sebagai pelopor dan pengawas bagi umat manusia; *ketiga*, memanggil pada tujuan hidup yang hakiki yakni menyembah kepada Allah.<sup>34</sup>

Rumusan-rumusan tersebut dipertegas oleh Natsir dalam bukunya *Fiqhud Dakwah* yang secara eksplisit menyebutkan intisari dari risalah Nabi Mohammad adalah petunjuk dan pedoman agar manusia menjaga nilai dan martabat kemanusiaan agar tidak terpeleset, bahkan lebih dari itu, yaitu agar bakat dan potensinya dapat berkembang, mutunya meningkat hingga mencapai tingkat yang lebih tinggi.<sup>35</sup>

Apabila diamati dengan seksama, maka rumusan tujuan dakwah sebagaimana yang diungkapkan di atas dapatlah ditangkap pemahaman yang lebih mendalam bahwa tujuan dakwah adalah memanggil manusia kembali ke syari’ah atau hukum-hukum agama agar dapat mengatur dirinya sesuai dengan agamanya. Dalam pemahaman ini Natsir melihat agama bukan sebagai sebuah sistem kepercayaan, tetapi lebih dari itu yaitu sebagai multi sistem yang mengatur

<sup>33</sup>Mohammad Natsir, “Masjid Jama’ah ukhuwah dalam serial Khutbah”, *Jum’at* Nomor 42 1984, h. 36

<sup>34</sup>Mohammad Natsir, “Dakwah dan Tujuan” dalam Serial Media Dakwah, Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia, Nomor 28 tahun 1975, h. 2-4.

<sup>35</sup>Mohammad Natsir, *Fiqhud Da’wah, Jejak Risalah dan Dasar-dasar Dakwah*, h. 4.

kehidupan manusia, baik dalam ranah garis vertikal dengan Allah maupun horizontal dengan manusia dan lingkungannya.<sup>36</sup>

Untuk tujuan pertama, pesan dakwah lebih memberikan gambaran jelas mengenai bagaimana Islam mengatur kehidupan manusia. Ini berarti pesan dakwah disampaikan untuk memberikan petunjuk bagi manusia untuk mencapai kesejahteraan hidup secara materiil dan spiritualitas. Dalam pesan dakwah tersebut, tampak adanya motivasi agar manusia memiliki semangat hidup untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih tinggi, serta terapi terhadap problem hidup bagi manusia. Tujuan dakwah Islam adalah mempertegas fungsi manusia sebagai hamba Allah di muka bumi ini, yaitu mengabdikan kepada Allah SWT, sebagaimana firman Allah: "*Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku,*" Menyembah kepada Allah itu berarti memusatkan penyembahan kepada Allah SWT semata-mata dengan menjalani dan mengatur segala sesuatu aspek kehidupan di dunia ini, lahir maupun batin, sesuai dengan kehendak ilahi.<sup>37</sup>

Dengan kata lain, semua kegiatan seorang hamba Allah baik yang berupa ibadah kepada ilahi ataupun muamalah, perbuatan terhadap manusia semua itu dilaksanakan dalam rangka persembahan kepada Allah, dengan niat dan motif mencapai keridhaannya. Dengan demikian, semua fitrah kejadian manusia (jasmani maupun rohani) itu berkembang maju menurut fungsinya masing-masing. Berkembang dalam keseimbangan dari tingkat ke tingkat yang lebih tinggi.<sup>38</sup>

Tujuan dakwah lainnya adalah menuntut perilaku secara tepat dan benar tentang hak-hak Islam supaya obyek dakwah mengetahui secara tepat dan benar tentang hak-hak dan kewajiban manusia pada Allah serta terhadap sesama. Upaya selanjutnya adalah mendorong mereka untuk beraktifitas berdasarkan fungsinya untuk mencapai tarap hidup lebih maju dan baik. Pelaku dakwah dalam hal ini, mencoba memberikan nasehat-nasehat untuk membentengi manusia agar tidak terjebak pada kehidupan yang menyimpang dari agama, dan mencoba menanggulangi masyarakat yang serba bebas (*permissive society*) tanpa kendali agama.

---

<sup>36</sup>Mohammad Natsir, *Kebudayaan Islam dalam Perfektif Sejarah*, (Jakarta: Giri Mukti Pasaka, 1988), h. 207.

<sup>37</sup>QS. al-Dzariyat [51]: 56; Mohammad Natsir, *Kebudayaan Islam dalam Perfektif Sejarah*, h. 207.

<sup>38</sup>Mohammad Natsir, *Fiqhud Da'wah, Jejak Risalah dan Dasar-dasar Dakwah*, h. 24-25.

Tujuan dakwah adalah memanggil manusia untuk kembali pada tujuan hidup yaitu mencari keridhaan ilahi. Panggilan dakwah pada posisi ini adalah diarahkan agar masyarakat sebagai obyek dakwah dapat mengetahui secara tepat tujuan hidup yang sebenarnya. Tercapainya tujuan hidup akan membawa implikasi dalam kemudahan hidup serta terhalanya kendala tiap hambatan dan rintangan yang menghadang, serta kesadaran akan kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat. Dakwah Islam perlu meneguhkan konsep kebahagiaan sebagaimana yang diajarkan oleh al-Qur'an, yaitu: "*Dan diantara kamu ada orang yang mendoa: Ya Tuhan Kami, berilah kami kebaikan di duni dan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.*"<sup>39</sup>

Di samping beberapa tujuan dakwah yang telah disebutkan di atas, ada satu faktor penting lain yang juga sangat berpengaruh dalam tercapainya dakwah tersebut yaitu keteladanan pribadi para da'i. Para da'i selaku pelaku dakwah harus memberi contoh atau teladan agar dapat diikuti oleh obyek dakwah (masyarakat). Keteladanan itu terkait dengan kemampuan dalam mengamalkan materi dakwah dalam intern dan diri dan keluarga. Pengamalan ini diperlukan karena menyampaikan dakwah kepada orang lain sebenarnya mendidik untuk menyampaikan dan mengingatkan pada diri sendiri dan keluarga. Al-Qur'an dalam konteks ini telah menyatakan: "*Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak akamu kerjakan.*"<sup>40</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an mendorong komitmen dan konsistensi dalam kehidupan manusia dalam kerangka pencarian kebahagiaan dalam kehidupannya.

## F. Kesimpulan

Mohammad Natsir menggagas konsep dakwah Islam bukan sekedar menyampaikan ajaran Islam, tetapi prinsipnya adalah dengan *bi lisāni al-amāl*, maksudnya *bi lisāni al-ḥāl*, *bi lisāni al-amāl*, *bi lisāni al-akhlāq al-karīmah*.. Dakwah Islam dalam pandangan Mohamad Natsir adalah *amar ma'rūf nahī munkar* yang di dalamnya disertakan unsur utamanya yaitu amal perbuatan lisan, aktualisasi ajaran Islam dengan karya nyata, dan kepribadian terpuji.

<sup>39</sup>QS al-Baqarah [2]: 201.

<sup>40</sup>QS al-Shaff [61]: 2-3.

Tugas dakwah menurut Mohammad Natsir adalah kewajiban pribadi, bukan kewajiban kolektif. Maksudnya adalah bahwa semua orang harus berdakwah untuk dirinya dan masyarakat di mana saja individu itu berada serta kapan saja. Implementasi dakwah Mohammad Natsir dalam bidang kemasyarakatan adalah didirikannya Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia sebagai ujung tombak dakwah di Indonesia. Dakwah yang dilaksanakan dengan menggunakan kelembagaan dirasakan memiliki tingkat efektifitas yang baik dalam membumikan nilai-nilai Islam di seluruh wilayah Indonesia.[w]

---

## BIBLIOGRAFI

- Feith, Herber, *The Decline Constitutional Democracy in Indonesia*, Ithaca: Cornell University Press, 1964.
- Mahendra, Yusril Ihza, "Modernis Islam dan Demokrasi: Pandangan Politik M.M. Natsir" dalam *Islamika*, No. 3, Januari-Maret, 1994.
- Natsir, Muhammad, *Capita Selecta*, Jakarta: Bulan Bintang, 1954.
- Natsir, Muhammad, "Dakwah dan Tujuan dalam serial Media Dakwah," *Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia*, No. 28, 1975.
- Natsir, Muhammad, "Dalam Wawancara Khusus Bersama Afif Amrullah", *Panji Masyarakat*, No. 575 tahun 1988.
- Natsir, Muhammad, "Ibarat Mutiara Alam Melayu," *Utusan Malaysia*, Selasa, 9 Februari 1993.
- Natsir, Muhammad, "Kalimat Hak ini Lebih Tajam daripada Pedang", *Majalah Suara Masjid*, No. 11 Tahun 1975.
- Natsir, Muhammad, Mohammad Natsir, *Fiqhud Da'wah, Jejak Risalah dan Dasar-dasar Dakwah*, Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia, 1977.
- Natsir, Muhammad, *Kebudayaan Islam alam Perfektif Sejarah*, Jakarta: Giri Mukti Pasaka, 1988.
- Natsir, Muhammad, "Masjid Jama'ah Ukhuwah" dalam *Serial Khutbah Jum'at*, No. 42 tahun 1984.
- Noer, Deliar *Gerakan Modern 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Praktinya AW, *Percakapan antar Generasi: Pesan Seorang Bapak*, Jakarta: Media Dakwah, 1989.
- Puar, A. Yusuf, *M. Natsir 70 Tahun: Kenang-kenagan Kehidupan Perjuangan*, Jakarta: Pustaka Antara, 1987.
- Salam, Solihin, *Wajah Nasional*, Jakarta: Pusat dan Penelitian Islam, 1990.
- Ujang, Zaini "M. Natsir Ibarata Mutiara alam Melayu," *Utusan Malaysia*, Selasa, 9 Februari 1993.

